

Analisis Sosiologi Sastra dalam Puisi Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi

Sociological Analysis Of Literature In The Poetry Of Mata Luka Sengkon Karta By Peri Sandi

Seftia Wulan Ayu Ningrum¹, Akhmad Fatoni²

^{1,2} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam
Majapahit, Indonesia

Email: wulanayun0@gmail.com¹, fatoni.akhmad@unim.ac.id²

*Korespondensi: wulanayun0@gmail.com

Abstract: *The poem Mata Luka Sengkon Karta Peri Sandi has a strong sociological element. This poem focuses on the problem of legal injustice and other social realities. This is done through a sociological literary approach. The people depicted in this poem, Sengkon and Karta, are representations of people who are victims of errors in the Indonesian legal system. This poem uses expressive and symbolic language to describe the helplessness, suffering, and hopes of the oppressed. This study aims to determine how the social and political context influences the creation of the poem, as well as how the poem functions as a social critique of the state of law in Indonesia. This study finds that Mata Luka Sengkon Karta is not only an aesthetic work; it also functions as a tool to convey the voices of marginalized communities, using the theory of sociology of literature.*

Keywords: *Sociology of literature, poetry, injustice, law, social criticism*

Abstrak: Puisi Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi, memiliki unsur sosiologis yang kuat. Puisi ini fokus pada masalah ketidakadilan hukum dan realitas sosial lainnya. Hal ini dilakukan melalui pendekatan sosiologi sastra. Orang-orang yang digambarkan dalam puisi ini, Sengkon dan Karta, adalah representasi dari orang-orang yang menjadi korban kekeliruan dalam sistem hukum Indonesia. Puisi ini menggunakan bahasa yang ekspresif dan simbolik untuk menggambarkan ketidakberdayaan, penderitaan, dan harapan orang-orang yang tertindas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konteks sosial dan politik mempengaruhi penciptaan puisi tersebut, serta bagaimana puisi tersebut berfungsi sebagai kritik sosial terhadap keadaan hukum di Indonesia. Kajian ini menemukan bahwa Mata Luka Sengkon Karta bukan hanya karya estetika, itu juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan suara-suara masyarakat yang terpinggirkan, menggunakan teori sosiologi sastra.

Kata Kunci: Sosiologi sastra, puisi, ketidakadilan, hukum, kritik sosial.

1. PENDAHULUAN

Diskusi mengenai karya sastra tidak pernah berakhir; dari satu generasi ke generasi lainnya, individu akan selalu menemukan perspektif baru dalam ranah sastra. Banyak orang yang memiliki minat yang mendalam terhadap bidang ini, termasuk sastra, yang sering kali menjadi sumber inspirasi dan refleksi. Sastra bukan sekadar hiburan, melainkan juga mengandung nilai-nilai pendidikan dan pengajaran yang signifikan. Menurut (Febrina, 2019: 198), karya sastra merupakan fantasi lingkungan yang memberikan makna kepada pembaca, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai tema dan ide yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam pandangan (Maulinda, 2018:53), karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat, sehingga terjalin hubungan timbal balik antara karya dan

pembacanya.

Sosiologi sastra adalah konteks yang mempelajari interaksi antara karya sastra dan realitas sosial di sekitarnya. Dalam konteks ini, karya sastra dipandang sebagai produk budaya yang berasal dari masyarakat dan mencerminkan kondisi sosial, budaya, serta politik pada masa tertentu. Oleh karena itu, analisis sosiologi sastra tidak hanya menyoroti aspek estetika dari sebuah karya, tetapi juga bagaimana karya tersebut merefleksikan atau mengkritik keadaan sosial tertentu. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks di mana karya tersebut diciptakan dan dampaknya terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Puisi, sebagai salah satu bentuk karya sastra, dianggap sebagai budaya yang muncul dari masyarakat. Dalam puisi terdapat berbagai elemen yang mencerminkan pengalaman manusia serta kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Dengan memanfaatkan bahasa yang kaya dan simbolisme yang mendalam, puisi mampu menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari serta menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, puisi tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sarana untuk mengangkat isu-isu penting dalam masyarakat.

Sosiologi dan sastra memiliki keterkaitan yang signifikan, keduanya menyoroti objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam konteks sosial, interaksi antar individu, serta dinamika yang muncul dari interaksi tersebut. Meskipun terdapat kesamaan fokus, sosiologi dan sastra memiliki perbedaan yang mendasar. (Sapardi Djoko Damono, 1974) mengemukakan bahwa sosiologi melakukan analisis yang bertujuan untuk memahami manusia dan masyarakat, mempelajari lembaga-lembaga serta proses sosial, serta berusaha untuk mengungkap bagaimana masyarakat terbentuk, berfungsi, dan bertahan. Dalam konteks ini, sosiologi berupaya mengidentifikasi pola-pola dan struktur-struktur yang ada, serta memahami peran individu dalam sistem tersebut. Di sisi lain, sastra berusaha untuk menyelami kehidupan sosial dengan pendekatan yang lebih subyektif, menggambarkan pengalaman manusia dalam masyarakat melalui perasaan dan sudut pandang pribadi. Dengan demikian, sastra memberikan ruang bagi ekspresi emosional dan refleksi individu terhadap kondisi sosial yang ada.

Dalam pandangan Damono yang dikutip oleh (Irma, 2017: 2), pendekatan yang mengaitkan sastra dengan aspek-aspek sosial dikenal sebagai sastra sosiologi, yang memanfaatkan analisis teks untuk memahami struktur karya sastra dan hubungannya dengan fenomena sosial di luar karya tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk melihat bagaimana karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi

juga dapat berfungsi sebagai kritik terhadap kondisi tertentu dalam masyarakat. Sosiologi sastra berperan dalam memahami, membagikan, dan menyebarluaskan karya sastra dengan mempertimbangkan dimensi sosial, di mana karya sastra tidak dipandang sebagai entitas yang terpisah, melainkan selalu terkait dengan konteks sosial masyarakat. Dengan demikian, analisis sosiologi sastra memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana karya sastra dapat menggambarkan isu-isu sosial yang relevan dan menciptakan dialog antara teks dan kenyataan.

Seorang penulis karya sastra, dalam praktiknya, merupakan individu yang berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Proses penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melingkupi penulis. Setiap pengalaman, pengamatan, dan interaksi yang dialami oleh penulis akan memengaruhi cara mereka mengekspresikan ide dan emosi dalam tulisan mereka. Oleh karena itu, karya yang dihasilkan sering kali mencerminkan realitas sosial yang dialami oleh penulis dan komunitasnya. Isu-isu seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan konflik sosial sering kali menjadi tema utama dalam karya sastra, karena penulis berupaya untuk menangkap dan menyampaikan kondisi-kondisi tersebut kepada pembaca. Selain itu, latar belakang budaya, pendidikan, dan pengalaman pribadi penulis juga berperan dalam cara mereka memandang dunia dan menafsirkan realitas sosial. Hal ini menciptakan hubungan yang kuat antara penulis dan karyanya, di mana setiap tulisan dapat dilihat sebagai cermin dari kondisi sosial yang lebih luas. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau ekspresi artistik, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat. Melalui karya-karya mereka, penulis dapat memberikan suara kepada kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan mengajak pembaca untuk merenungkan isu-isu penting yang mungkin terabaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang menganalisis hubungan antara sosiologi pengarang, karya sastra, dan pembaca dirangkum dalam satu teori yang diperkenalkan oleh Wellek dan Warren dalam buku mereka yang berjudul *Theory of Literature* (1994:109-133). Sosiologi pengarang berkaitan dengan profesi dan institusi sastra yang melatarbelakanginya. Beberapa isu yang diteliti mencakup dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, serta ideologi pengarang yang tercermin dari berbagai aktivitas di luar karya sastra. Sosiologi karya sastra meneliti isi, tujuan, dan elemen-elemen lain yang tersirat dalam karya sastra serta hubungannya dengan isu-isu sosial. Sementara itu, sosiologi pembaca mengkaji masalah yang dihadapi pembaca dan

dampak sosial dari karya sastra, serta sejauh mana karya sastra dipengaruhi oleh latar sosial, perubahan, dan perkembangan masyarakat. Dengan demikian, Welles dan Warren mengidentifikasi tiga area kajian: sosiologi pengarang, analisis isi karya sastra, dan permasalahan pembaca.

Puisi "Mata Luka Sengkon Karta" yang ditulis oleh Peri Sandi secara jelas mencerminkan kondisi masyarakat yang terpinggirkan, sebuah tema yang kerap muncul dalam karya sastra yang dipengaruhi oleh realitas sosial. Dalam puisi ini, Peri Sandi memanfaatkan bahasa yang kuat dan sarat makna untuk menyoroti penderitaan serta ketidakadilan yang dialami oleh kalangan bawah, menciptakan gambaran mendalam mengenai realitas kehidupan mereka. Melalui pemilihan kata yang cermat dan imageri yang tajam, puisi ini menekankan tema-tema seperti eksploitasi, ketidaksetaraan sosial, dan ketegangan antar kelas sosial. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya menyampaikan emosi, tetapi juga berfungsi sebagai kritik tajam terhadap kondisi sosial tertentu yang sering kali diabaikan oleh masyarakat luas. Dengan menerapkan pendekatan sosiologi sastra dalam menganalisis puisi ini, kita dapat mengeksplorasi hubungan antara karya sastra dan struktur sosial yang ada, serta peran sastra dalam memperjuangkan suara-suara yang sering kali terabaikan. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk memahami bagaimana karya sastra dapat mencerminkan kondisi sosial dan budaya di sekitarnya, serta bagaimana ia dapat berfungsi sebagai alat untuk mengkritik dan menantang norma-norma yang berlaku. Dalam konteks ini, puisi "Mata Luka Sengkon Karta" lebih dari sekadar karya seni; ia merupakan dokumen sosial yang menggambarkan perjuangan individu dan komunitas dalam menghadapi sistem kekuasaan yang sering kali tidak adil. Dengan demikian, puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan kembali realitas di sekitar mereka dan mempertimbangkan dampak dari tindakan serta kebijakan yang memengaruhi kehidupan masyarakat kecil.

Analisis sosiologi sastra puisi "Mata Luka Sengkon Karta" bertujuan untuk mengungkapkan tidak hanya makna artistik dari puisi tersebut, tetapi juga untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai konteks sosial yang melatarbelakanginya. Dengan pendekatan ini, kita dapat menyelidiki bagaimana faktor sosial, politik, dan budaya mempengaruhi tema serta simbol yang terdapat dalam puisi. Pemahaman yang lebih baik tentang interaksi antara sastra dan masyarakat memungkinkan kita untuk mengamati bagaimana karya ini mencerminkan ketegangan sosial yang ada dan menggambarkan kondisi eksistensial manusia di tengah ketidakadilan yang berkelanjutan. Melalui analisis ini, kita dapat mengenali suara-suara

yang terpinggirkan yang diwakili oleh tokoh-tokoh dalam puisi dan memahami kontribusi pengalaman mereka terhadap narasi kolektif masyarakat. Oleh karena itu, puisi “Mata Luka Sengkon Karta” lebih dari sekadar karya seni; ia berfungsi sebagai dokumen sosial yang mencerminkan realitas pahit yang dialami oleh banyak individu. Karya ini mendorong pembaca untuk merenungkan kembali peran sastra sebagai sarana untuk menyuarakan ketidakadilan dan memperjuangkan hak-hak mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami makna sosial yang terdapat dalam puisi karya Peri Sandi yang berjudul “Mata Luka Sengkon Karta.” Tujuan dari pendekatan deskriptif kualitatif ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi proses penciptaan puisi tersebut, tanpa mengubah elemen-elemen yang ada di dalamnya. Dengan demikian, analisis ini berfokus pada interaksi antar elemen puisi yang menghasilkan makna yang lebih mendalam. Data yang dianalisis berasal dari puisi yang dihormati dan dibaca, dengan menggunakan kerangka sosiologi sastra yang menyoroti tema-tema utama seperti eksistensialisme, alienasi, dan kritik sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis teks, yang mencakup identifikasi simbol-simbol sosial dan budaya yang terdapat dalam puisi. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi serta memahami bagaimana simbol-simbol tersebut berfungsi dalam konteks yang lebih luas. Selanjutnya, analisis data mempertimbangkan makna puisi dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya yang relevan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang cara Peri Sandi merefleksikan kondisi sosial zamannya melalui karya-karyanya, serta bagaimana puisi ini berfungsi sebagai cermin bagi realitas kehidupan masyarakat yang terpinggirkan. Melalui analisis ini, diharapkan pembaca dapat lebih memahami kompleksitas isu-isu sosial yang diangkat dalam puisi dan merasakan kedalaman emosi serta pengalaman karakter-karakter yang ada di dalamnya.

3. HASIL

Kajian Sosiologi Sastra

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial budaya masyarakat yang melahirkannya. Karya tersebut tidak hanya mencerminkan keadaan sosial budaya pada suatu periode tertentu, tetapi juga perkembangan pemikiran masyarakat. Sejalan dengan pandangan Grebstein yang dikutip oleh (Damono, 2002:6), karya sastra tidak dapat dipahami secara utuh jika terpisah dari lingkungan, kebudayaan, atau peradaban yang melahirkannya. Oleh karena itu, karya sastra harus dipelajari dalam konteks yang lebih luas, termasuk aspek ekstrinsiknya, dan tidak hanya terbatas pada aspek intrinsiknya. Sastra dan kebudayaan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, memiliki hubungan yang erat, baik secara etimologis maupun praktis, yang menyoroti aspek spiritual sebagai pencerahan bagi akal budi manusia (Kustyarini, 2014: 3).

A. Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang menyangkut status sosial, ideologi sosial, dan sosiologi pengarang sebagai penghasil karya sastra. Peri Sandi Huizche, penyair dan seniman kelahiran Sukabumi, 15 Februari 1987, memiliki latar belakang akademis yang mendalam di bidang seni, dilengkapi dengan pengalaman luas sebagai pendidik. Kombinasi unik ini memberinya perspektif yang khas dalam upaya sastra dan seninya. Sebagai seorang pendidik, Peri Sandi tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial dan faktor psikologis yang berperan dalam masyarakat, yang secara sadar ia refleksikan dalam setiap puisi yang ia buat (Ratnasari dan Windhasari 2019:75). Salah satu karya signifikannya yang menjadi contoh adalah "Mata Luka Sengkon Karta." Puisi ini melampaui sekadar ekspresi emosional, puisi ini berfungsi sebagai cerminan realitas sosial yang sering diabaikan oleh banyak orang. Dalam karya ini, Peri Sandi membahas ketidakadilan yang dihadapi oleh masyarakat yang terpinggirkan, khususnya mereka yang telah diabaikan oleh pihak berwenang. "Mata Luka Sengkon Karta" menyoroti perjuangan individu-individu ini, yang sering kali diabaikan oleh kebijakan pemerintah yang mengutamakan kepentingan politik atau ekonomi daripada penderitaan orang-orang yang kurang mampu.

Puisi ini terinspirasi oleh peristiwa kelam dalam sejarah Indonesia, yaitu Gerakan 30 September (G30S/PKI), yang meninggalkan dampak mendalam dalam perjalanan bangsa. Peristiwa tersebut tidak hanya mengubah arah politik negara,

tetapi juga menyebabkan penderitaan yang luar biasa bagi banyak individu dan keluarga yang terjebak dalam situasi yang tidak mereka pilih. Dalam puisi ini, Sengkon dan Karta dihadirkan sebagai simbol bagi mereka yang menjadi korban ketidakadilan sistemik, mewakili suara-suara yang sering kali terabaikan dalam narasi besar sejarah. Tokoh kedua ini adalah seorang petani biasa yang, tanpa kehendak, terperangkap dalam konflik politik yang jauh melampaui pemahaman dan kendali mereka. Mereka bukanlah pelaku utama dalam narasi sejarah, melainkan korban yang terabaikan, diabaikan oleh sistem yang seharusnya melindungi mereka. Dalam konteks ini, puisi Peri Sandi tidak hanya mencerminkan penderitaan individu-individu tersebut, tetapi juga berfungsi sebagai kritik terhadap struktur sosial dan politik yang menciptakan ketidakadilan. Dengan menyoroti pengalaman Sengkon dan Karta, puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan dampak keputusan politik terhadap kehidupan masyarakat kecil, serta bagaimana ketidakadilan dapat merusak kehidupan orang-orang yang tidak bersalah. Melalui penggunaan simbolisme dan narasi yang kuat, Peri Sandi berhasil menyampaikan pesan bahwa setiap individu memiliki cerita dan perjuangan yang layak untuk didengar, meskipun sering kali terabaikan oleh sejarah. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya menjadi karya seni, tetapi juga sebuah panggilan untuk kesadaran sosial dan empati terhadap mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat.

Dengan memanfaatkan pengalaman pribadinya yang tidak hanya berkaitan dengan seni, tetapi juga memahami perjuangan masyarakat kecil sebagai seorang pendidik, Peri Sandi berhasil menciptakan narasi yang sarat emosi dan makna. "Mata Luka Sengkon Karta" tidak hanya menggambarkan penderitaan kedua tokoh tersebut, tetapi juga berfungsi sebagai simbol bagi banyak individu yang mengalami nasib serupa sepanjang sejarah Indonesia. Melalui puisi ini, Peri Sandi mengajak pembaca untuk menyelami kehidupan mereka yang terlupakan dan memberikan ruang bagi suara-suara yang terpinggirkan.

Peri Sandi tidak hanya menyoroti ketidakadilan, tetapi juga menekankan pentingnya kesadaran kolektif mengenai dampak sosial dan politik terhadap individu yang terpinggirkan. Dalam puisi "Mata Luka Sengkon Karta," ia mengajak pembaca untuk merenungkan bagaimana kebijakan dan keputusan yang diambil oleh penguasa dapat memengaruhi kehidupan masyarakat kecil, khususnya mereka yang tidak memiliki akses ke kekuasaan. Dengan menggambarkan pengalaman Sengkon dan Karta, Peri Sandi berhasil menyampaikan pesan bahwa suara-suara yang

terabaikan perlu didengar dan diperhatikan, sehingga menciptakan ruang untuk dialog mengenai keadilan sosial. Melalui karya ini, ia menghubungkan dunia sastra dengan realitas sosial yang rumit, memungkinkan pembaca untuk melihat dunia dari perspektif yang jarang terungkap, yaitu sudut pandang mereka yang tertindas. Dengan penggunaan bahasa yang kuat dan simbolisme yang mendalam, puisi ini berfungsi tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu ketidakadilan yang sering kali diabaikan. Peri Sandi mengajak kita untuk memahami bahwa setiap individu memiliki cerita dan perjuangan yang layak untuk diungkapkan, serta menekankan pentingnya solidaritas dalam menghadapi tantangan bersama. Dengan demikian, puisi "Mata Luka Sengkon Karta" menjadi lebih dari sekadar narasi; ia merupakan panggilan untuk bertindak dan refleksi terhadap kondisi sosial yang ada, mendorong pembaca untuk berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat.

B. Wilayah Kajian Isi Karya Sastra

Puisi Mata Luka Sengkon Karta-Peri Sandi

Serupa Maskumambang

Pupuh mengantarkan wejangan hidup

Kecapi dalam suara sunyi menyendiri

Pupuh dan kecapi membalut nyeri

Menyatu dalam suara genting

Terluka, melukai, luka-luka

Menganga akibat ulah manusia

Terengah-engah dalam tabung dan selang

Penggalan puisi ini menggambarkan pengalaman mendalam tentang penderitaan, ketidakadilan, dan harapan di tengah situasi yang sulit. Dengan menggunakan simbolisme dan bahasa yang kuat, Peri Sandi Huizche berhasil menyampaikan pesan tentang pentingnya kesadaran sosial dan refleksi terhadap kondisi kehidupan masyarakat, terutama mereka yang terpinggirkan. Puisi ini mengajak pembaca untuk memikirkan dampak tindakan manusia terhadap kehidupan orang lain serta pentingnya empati dalam menghadapi ketidakadilan sosial.

*Aku, seorang petani Bojongsari
Menghidupi mimpi
Dari padi yang ditanam sendiri
Kesederhanaan panutan hidup
Dapat untung
Dilipat dan ditabung*

Penggalan puisi ini mencerminkan perjalanan hidup seorang petani yang berjuang untuk mencapai mimpi dan harapan melalui kerja keras dalam bertani. Ini juga menekankan nilai-nilai kesederhanaan, ketekunan, serta pentingnya perencanaan untuk masa depan yang lebih baik. Melalui lirik ini, Peri Sandi Huizche berhasil menyampaikan pesan tentang identitas petani sebagai bagian integral dari serta tantangan masyarakat yang mereka hadapi dalam upaya mencapai kesejahteraan.

*1974 tanah air yang kucinta
Berumur dua puluh sembilan tahun
Waktu yang muda bagi berdirinya sebuah Negara
lambang garuda
dasarnya pancasila
undang-undang empat lima
merajut banyak peristiwa*

Penggalan ini mencerminkan kesadaran penulis akan perjalanan sejarah bangsa Indonesia yang masih muda dan penuh tantangan, serta pentingnya nilai-nilai dasar negara dalam membangun identitas dan menghadapi berbagai peristiwa yang terjadi.

*peralihan kepemimpinan yang mendesak
bung karno diganti pak harto
dengan dalih keamanan negara*

Penggalan ini mencerminkan momen krisis dalam sejarah Indonesia di mana perubahan kepemimpinan dilakukan dengan alasan keamanan, namun juga

menandai awal dari era baru yang penuh tantangan dan kontroversi dalam politik Indonesia.

pembantaian enam jenderal satu perwira

enam jam dalam satu malam

mati di lubang tak berguna

tak ada dalam perang mahabarata

bahkan di sejarah dunia

hanya di sejarah indonesia

pemusnahan golongan kiri

PKI wajib mati

Penggalan ini mencerminkan tragedi dan kekejaman yang terjadi selama peristiwa G30S/PKI, menggambarkan penggambaran sistematis terhadap para jenderal dan anggota PKI sebagai bagian dari sejarah kelam Indonesia. Teks ini berfungsi sebagai kritik terhadap kekerasan politik dan khayalan yang dialami oleh kelompok tertentu dalam masyarakat.

Karya ini secara mendalam menggambarkan pengalaman serta penderitaan yang dialami masyarakat, terutama para petani, yang sering kali terabaikan dalam narasi besar sejarah Indonesia. Para petani, yang merupakan pilar utama sektor pertanian di Indonesia, menghadapi berbagai tantangan yang mengancam keberlangsungan hidup mereka, mulai dari kebijakan pemerintah yang tidak berpihak hingga eksploitasi oleh pihak-pihak tertentu. Dalam puisi ini, Peri Sandi menekankan betapa ketidakadilan sosial dan kebijakan pemerintah dapat memberikan dampak langsung terhadap kehidupan sehari-hari mereka, menciptakan kondisi yang membuat mereka terjebak dalam siklus kemiskinan dan ketidakberdayaan. Penderitaan yang dialami oleh para petani tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek emosional dan psikologis. Ketika penulis menyebutkan "terluka, melukai, luka-luka," ia menggambarkan siklus kekerasan dan penderitaan yang terus berulang, di mana para petani menjadi korban dari sistem yang tidak adil. Frasa ini tidak hanya mencerminkan luka fisik akibat berpikir dan eksploitasi, tetapi juga menggambarkan dampak psikologis yang mendalam, seperti kehilangan harapan dan rasa percaya diri. Dalam konteks ini, puisi Peri Sandi

berfungsi sebagai media untuk menyuarakan ketidakadilan yang dialami oleh kelompok-kelompok rentan dalam masyarakat, memberikan suara kepada mereka yang sering kali terabaikan dalam diskursus publik. Selain itu, puisi ini mencerminkan konteks sosial dan sejarah yang mendalam. Dengan merujuk pada peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Indonesia, seperti G30S/PKI dan dampaknya terhadap masyarakat, puisi ini berfungsi sebagai pengingat akan luka kolektif bangsa. Melalui lirik-liriknya, Peri Sandi mengajak pembaca untuk memikirkan kembali masa lalu dan bagaimana sejarah kelam tersebut masih mempengaruhi kehidupan masyarakat saat ini.

C. Wilayah kajian permasalahan pembaca

Dalam analisis puisi “Mata Luka Sengkon Karta” yang ditulis oleh Peri Sandi, penting untuk menyoroti peran pembaca dalam memahami interaksi mereka dengan teks. Pembaca yang memiliki pengalaman atau latar belakang yang sejalan dengan tema yang diangkat seperti ketidakadilan sosial dan perjuangan petani cenderung merasakan ikatan emosional yang lebih mendalam. Mereka mungkin dapat melihat diri mereka dalam karakter Sengkon dan Karta, sehingga merasakan empati terhadap penderitaan yang diungkapkan dalam puisi tersebut. Selain itu, pemahaman pembaca mengenai konteks sejarah, seperti peristiwa G30S/PKI, juga berpengaruh pada cara mereka menafsirkan makna puisi. Pembaca yang menyadari dampak dari peristiwa tersebut akan lebih mampu menghargai kritik sosial yang disampaikan oleh penulis.

Aspek pembaca juga mencakup bagaimana simbolisme dan bahasa yang digunakan dalam puisi memengaruhi interpretasi mereka. Istilah dan metafora, seperti "Maskumambang" dan "kecapi," dapat memiliki makna yang bervariasi bagi setiap pembaca, tergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman pribadi mereka. Hal ini menciptakan peluang untuk beragam interpretasi, di mana satu pembaca mungkin melihat puisi ini sebagai kritik tajam terhadap struktur kekuasaan, sementara yang lain mungkin merasakannya sebagai ungkapan harapan bagi mereka yang terpinggirkan. Dengan demikian, kajian mengenai permasalahan pembaca dalam puisi ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang teks, tetapi juga menunjukkan bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai cermin bagi realitas sosial dan emosi manusia.

4. KESIMPULAN

Puisi “Mata Luka Sengkon Karta” yang ditulis oleh Peri Sandi Huizche adalah sebuah karya yang sarat dengan makna sosial serta kritik terhadap ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat, khususnya para petani. Melalui pendekatan sastra sosiologi, puisi ini berhasil merefleksikan realitas pahit yang dihadapi oleh individu-individu yang terpinggirkan dalam konteks sejarah Indonesia, terutama yang berkaitan dengan peristiwa G30S/PKI. Dengan penggunaan bahasa yang kaya akan ekspresi dan simbolisme, Peri Sandi menyampaikan pesan mengenai penderitaan, harapan, dan pentingnya kesadaran sosial. Karakter-karakter seperti Sengkon dan Karta tidak hanya melambangkan individu yang terpinggirkan, tetapi juga menjadi simbol dari perjuangan kolektif masyarakat kecil yang sering kali diabaikan oleh kebijakan pemerintah. Puisi ini berfungsi sebagai sarana untuk menyuarakan aspirasi masyarakat yang terpinggirkan dan mendorong pembaca untuk merenungkan dampak dari tindakan manusia terhadap kehidupan orang lain. Dengan menyoroti isu-isu ketidakadilan sosial dan eksistensialisme, Peri Sandi mengajak pembaca untuk lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Karya ini bukan hanya sekadar ekspresi artistik, tetapi juga merupakan dokumen sosial yang menggambarkan perjuangan individu dan komunitas dalam menghadapi sistem kekuasaan yang menindas. Oleh karena itu, “Mata Luka Sengkon Karta” memiliki signifikansi yang besar dalam konteks sastra Indonesia sebagai refleksi terhadap kondisi sosial dan politik yang kompleks.

DAFTAR REFERENSI

- Damono, S. D. (2002). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar singkat*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Febrina, L. (2019). Gaya kepenyiaran Taufik Ismail dalam sajak *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*. *Jurnal Sastra Indonesia STIE Persada Bunda*, 8(3), 197-202.
- Irma, C. N. (2017). Pendekatan sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Punakawan Menggugat karya Ardiansyah Kresna*. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 1-9.
- Kustyarini. (2014). Sastra dan budaya. *Jurnal LIKHITAPRAJNA: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 16(2), 1-13.
- Maulinda, R. (2018). Makna puisi *Ketika Burung Merpati Sore Melayang karya Taufik Ismail (Kajian stilistika)*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 53-59.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratnasari, I., & Windhasari, F. (2019). Aspek sosial dan nilai sosiologis yang terdapat pada

cerpen Matsuri no Ban karya Kenji Miyazawa. *Jurnal Ayumi Universitas Dr. Soetomo*, 6(1), 71-86.

Rismayanti, N. W., Martha, N., & Sudiana, N. (2020). Kajian sosiologi sastra dalam novel *Puzzle Mimpi* karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 7-14.

Rizal, S., & Anzar, A. (2024). Kesenjangan sosial dalam puisi Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 40-51.

Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Trans.). Gramedia.